

## SETTING POLITIK DALAM CERITA ABUNAWAS

Oleh  
Haryadi

### Abstrak

*Cerita Abunawas* merupakan salah satu cerita jenaka yang bercorak simbolis dan bernada satire. Di dalamnya terdapat pikiran kritis dari sang tokoh (Abunawas) untuk mengantisipasi kondisi politik pada zamannya.

Gambaran mengenai keadaan politik, pemerintahan, dan kemasyarakatan yang amat bobrok terdapat pada hampir semua cerita. Pada umumnya, ceritanya menampilkan pejabat yang lalim, aniaya, dan berlaku sewenang-wenang pada rakyatnya. Beberapa cerita menampilkan kondisi masyarakat yang kurang beradab, yang selama itu kurang mendapatkan perhatian dari para pejabat.

Setting cerita berada di dalam kerajaan Islam, tetapi kerajaan Islam yang sudah jauh dari cahaya Islam. Hal ini tampak dari sistem pemerintahan dan perilaku pejabat yang hidup bermewah-mewah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan mirip dengan perilaku pejabat pada kerajaan kuno yang pernah jaya sebelumnya (Romawi dan Yunani).

Pesan (message) yang ingin disampaikan oleh pengarang rasanya akan tetap relevan sepanjang zaman sebab kebobrokan sistem politik, pemerintahan, dan kemasyarakatan seperti tergambar dalam cerita itu dapat terjadi kapan dan di mana saja.

*Setting Politik dalam Cerita Abunawas* yang disajikan ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai taktik dan strategi pengarang dalam menghadapi krisis politik dan pemerintahan sehingga secara tidak langsung akan memberikan kontribusi terhadap pendidikan politik di negara kita, khususnya pendidikan demokrasi.

### Pendahuluan

*Cerita Abunawas* merupakan salah satu cerita jenaka yang cukup terkenal di dalam masyarakat kita, khususnya masyarakat pesantren (Liaw Yock Fang, 1975: 12). Beberapa fragmen dari cerita Abunawas ini pernah dimuat dalam majalah anak-anak, seperti pada majalah *Gatutkaca*, *Taman Melati* dan *Bobo*. Cerita ini berasal dari negeri Bagdad yang

masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam ke Indonesia.

Ada dua versi cerita Abunawas, satu versi berasal dari Islam India berjudul *Hikayat Abunawas*, dan versi yang lain berasal dari Parsi Arab. Versi pertama pernah diterbitkan di Singapura, sedangkan versi kedua konon pernah diterbitkan di Jakarta dalam bahasa Jakarta yang kurang baik (Liaw Yock Fang, 1975: 13).

Nur St. Iskandar pernah menerbitkan *Cerita Abunawas* yang disusun berdasarkan beberapa naskah yang terdapat di Museum Jakarta. Buku tersebut terdiri dari dua puluh cerita, dan pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1949. Buku inilah yang menjadi bahan pembicaraan sebab ceritanya terasa lebih utuh daripada yang termuat dalam majalah-majalah.

## Permasalahan

Cerita jenaka sebagai salah satu genre sastra tidak banyak berbeda dengan karya seni yang lain, ia mempersoalkan kehidupan. Ia merupakan cermin zaman, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Depdikbud, 1984: 20). Karya Abdullah, misalnya, menggambarkan berbagai hal yang terjadi dalam realitas maupun yang ada dalam pikiran Abdullah pada zaman itu. Karya Angkatan 66 menggambarkan situasi zaman yang terjadi pada masa prolog dan epilognya G 30 S/PKI.

Dalam pengertian sastra segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44) atau orang lain menyebutnya dengan istilah setting. Dengan demikian, latar atau setting mencakup pengertian yang luas. Setting dapat berupa kondisi tempat, kondisi zaman, kondisi sosial, dan kondisi politik.

Berdasarkan kenyataan itu dapat dikemukakan suatu hipotesis bahwa cerita *Abunawas* yang berlatar belakang kesultanan Harunu'r-rasyid sarat dengan gambaran tentang suasana kehidupan di segala bidang yang terjadi pada saat itu.

Mestinya, dalam hal ini termasuk setting sosial dan politik pada zaman itu.

Setting politik pada pemerintahan zaman Harunu'r-rasyid secara implisit terlukis pada berbagai anekdot yang dialami oleh sang tokoh, yaitu Abunawas yang selalu dikaitkan dengan Sultan Harunu'r-rasyid beserta para pembesar dan rakyatnya.

## Pembahasan

*Cerita Abunawas* terdiri dari dua puluh cerita. Sebelas judul cerita secara eksplisit menampilkan nama Abunawas, misalnya *Abunawas dengan Bapanya*, *Abunawas dengan Anak Mesir*, *Abunawas dengan Lumpang Batu*. Ini bukan berarti dalam cerita lain Abunawas tidak tampil. Ia tetap menjadi tokoh central dalam setiap cerita yang ada. Pada cerita-cerita itu Abunawas muncul dalam berbagai kasus yang menimbulkan rasa tegang, cemas, geli, dan simpati. Beberapa kali Abunawas menghadapi ancaman akan dihukum bunuh apabila ia tidak sanggup memenuhi tantangan dan ujian serta permintaan sultan. Namun, beberapa kali ia dapat meloloskan diri dari ancaman itu berkat kecerdikannya. Kecerdikan Abunawas inilah yang kadang menghasilkan pemecahan masalah yang jitu, sekaligus mengandung unsur humor yang menggelitik dan mengundang simpati.

Cerita pertama, *Abunawas dengan Bapanya*, mengisahkan akal bulus Abunawas untuk melepaskan diri dari jabatan kadi yang akan diwariskan kepadanya sepeninggal bapanya. Cerita ini sudah menggambarkan kondisi pemerintahan saat itu yang memberlakukan salah satu aspek sistem feodalisme, yaitu pewarisan jabatan kepada keturunannya.

Di samping itu, secara implisit cerita ini juga menggambarkan kondisi mental pejabat saat itu. Diceritakan bahwa keengganan Abunawas untuk mewarisi jabatan kadi bermula dari suatu realitas yang disampaikan secara jujur oleh mendiang ayahnya saat beliau mendekati ajal, katanya:

... pada suatu hari datang dua orang kepadaku minta bicarakan dia akan daku. Yang seorang perkataannya aku dengarkan dan yang seorang lagi tiada, dan inilah halnya orang yang menjadi kadi (hlm. 3).

Dari sini dapat dibayangkan betapa rapuhnya mental pejabat saat itu. Seorang kadi yang notabene penegak hukum pun sudah tidak bisa berlaku adil, apalagi pejabat yang lain.

Cerita pertama, selaku pembuka cerita telah mengintroduksi suatu krisis pada para pembaca betapa rapuhnya kondisi politik dan pemerintahan pada zaman itu. Kondisi seperti itu terlihat juga pada cerita-cerita yang lain. Cerita kedua yang berjudul *Abunawas dengan Anak Mesir*, misalnya, menggambarkan sikap seorang kadi yang berlaku aniaya dan sewenang-wenang terhadap saudagar asing. Ia telah memaksa salah seorang pedagang dari Mesir untuk membayar mahal (mas kawin) dikarenakan pedagang itu pernah bercerita tentang mimpinya, yaitu kawin dengan putri seorang kadi. Mimpi yang diperlakukan sebagai hukum untuk memperoleh keuntungan pribadi dapat diibaratkan sebagai visi pejabat yang irasional serta bersikap menghalalkan segala cara. Mereka memberlakukan 'aji mumpung', artinya menyempang mereka berkuasa maka digunakannya kekuasaan itu untuk kepentingan pribadinya.

Tindakan aniaya dan lalim dari seorang pejabat terhadap rakyat tercermin pada cerita yang lain, seperti pada cerita ke-13, *Orang Miskin dengan Kolam yang Dingin Airnya*; cerita ke-14, *Seorang Menteri yang Lalim*.

Cerita ke-9, *Abunawas akan Disembelih*, merupakan salah satu cerita yang menggambarkan ketidakacuhan pejabat terhadap kemerosotan moral rakyat. Cerita ini mengisahkan saat Abunawas tersesat di perkampungan orang Badui. Di tempat itu ia ditangkap untuk disembelih. Dalam keadaan terjepit Abunawas mampu meloloskan diri, yaitu dengan berjanji akan menyerahkan seorang laki-laki yang lebih gemuk daripada dirinya.

Untuk memenuhi janjinya, ia membujuk baginda Sultan agar mau menyaksikan permainan yang mengasyikkan di perkampungan orang Badui. Tanpa berpikir panjang Sultan pun memenuhi permintaan Abunawas. Beliau berkunjung ke perkampungan orang Badui. Sesampainya di tempat itu, Baginda diserahkan oleh Abunawas kepada orang Badui sebagai ganti dirinya untuk disembelih. Dalam hal ini nasib mujur masih berada di tangan Sultan sebab beliau masih bisa melepaskan diri.

Ketidakacuhan pejabat atas perilaku rakyatnya yang kurang baik, serta ketidakpercayaan pejabat pada laporan rakyat kecil tergambar pada dialog berikut ini:

Patik ini telah terkena dahulu oleh orang Badui itu, hendak disembelihnya ... Tuan pun patik bawa ke sana sebab di dalam hati patik ini, jikalau patik datang menghadap ke bawah duli syah alam mempersembahkan kejahatan rakyat tuanku yang demikian barangkali tuanku tiada percaya. Akan tetapi jika tuanku sudah melihat sendiri dengan kenyataannya, tentu dapat tuanku menghukum dia (hlm. 38-39).

Sultan yang digambarkan tidak memiliki perhatian terhadap kebejatan moral rakyat merupakan gambaran kondisi para pejabat pada umumnya yang tidak menaruh perhatian lagi pada kondisi rakyatnya. Gambaran keadaan seperti itu terdapat juga pada cerita ke-17, *Sultan Harunu'r rasyid Ditampar oleh Orang Yahudi*.

Keadaan pejabat yang tidak berpikir rasional, dan hanya memenuhi kehendak nafsunya terdapat pada banyak cerita, seperti cerita ke-3, *Enam Ekor Lembu yang Pandai Berkata-kata*; cerita ke-7, *Menteri Sultan Harunu'r rasyid Bertelur*; cerita ke-10, *Abunawas dengan Lumpang Batu*; cerita ke-11, *Abunawas Menjadi Raja Sesaat*; cerita ke-14, *Abunawas Mengajar Lembu Sultan Harunu'r rasyid Mengaji Quran*; cerita ke-18, *Seekor Harimau Yang Berjanggut*; dan cerita ke-20, *Abunawas Mengangkat Masjid*.

Pada umumnya cerita-cerita itu diawali oleh permintaan Sultan kepada Abunawas agar ia melaksanakan suatu pekerjaan yang tidak masuk akal, seperti mengangkat masjid, mengajar lembu mengaji Quran, menjahit lumpang batu yang pecah, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para pejabat dapat memberlakukan hukuman pada Abunawas. Namun, usaha-usaha itu selalu dapat dipatahkan oleh Abunawas sehingga bukannya hukuman yang didapat, melainkan justru hadiah. Ini semua bisa terjadi berkat kemampuan dan kecerdikan Abunawas dalam menjawab setiap persoalan yang tidak rasional. Pengakuan atas kecerdikan Abunawas terdapat pada cerita *Abunawas Mengangkat Masjid*:

Dan orang-orang sekalian pun masing-masing pulang ke rumahnya, sambil bercakap-cakap tentang peri kecerdikan Abunawas! (hlm. 89).

Perilaku Abunawas sebagai seorang tokoh dalam cerita itu tidak terlepas dari kondisi masyarakat dan kondisi pemerintahan pada saat itu. Dengan kata lain, apa yang dilakukan dan dialami oleh Abunawas dilatarbelakangi oleh sistem politik, sistem pemerintahan, dan sistem budaya yang terjadi pada saat itu.

Setting sosiobudaya dan politik tempat cerita itu terjadi menggambarkan peradaban yang tidak bermoral. Sultan yang kurang memperhatikan rakyatnya; para pejabat yang lalim, aniaya dan sewenang-wenang; penegak hukum yang khianat, tidak adil, dan korup; serta masyarakat yang amoral, tertindas dan terlantar. Kondisi semacam itu menggambarkan keadaan politik pemerintahan yang tidak baik.

Kedudukan politik pemerintahan yang seperti itu konon banyak menimpa daerah di sekitar jazirah Arab, seperti Kufah, Basrah, dan Bagdad pada zaman kekhalifahan yang sudah jauh dari zaman nabi dan khalifah yang empat. Pada saat itu cahaya Islam mulai pudar, khalifah-khalifah telah membangun kerajaan baru yang dipengaruhi oleh sistem kerajaan kuna yang pernah jaya sebelumnya di daerah itu (Yunani dan Romawi).

Kondisi politik, pemerintahan, dan kemasyarakatan yang bobrok merupakan tempat persemaian yang baik bagi manusia-manusia pemberani yang berotak briliant dan berbudi luhur seperti Abunawas yang telah melahirkan pikiran kritis dan kreatif untuk mengantisipasi keadaan zaman. Rupa-rupanya kondisi semacam itulah yang membuat Abunawas enggan terlibat langsung pada jabatan struktural pemerintahan yang akan membatasi ruang geraknya untuk melontarkan kritik-kritik terhadap pemerintah. Ia menjaga jarak agar lebih fleksibel untuk bisa melontarkan kritik lewat cerita yang bercorak simbolis dan bernada satire.

## **Kesimpulan**

Cerita Abunawas bersetting politik pemerintahan yang amat bobrok yang menimpa seluruh masyarakat, lebih-lebih pada kelompok elite (pejabat). Kondisi masyarakat yang kurang baik, dan tidak beradab merupakan dampak dari sikap para pejabat yang amat lalim, dan tidak memperhatikan rakyatnya.

Cerita ini bersetting kerajaan (kesultanan) yang berbau Islam, tetapi kerajaan Islam yang telah jauh dari cahaya Islam, sebab yang tampak justru kehidupan yang amat bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hidup bermewah-mewahan pada kelompok elit, para pejabat yang korup dan lalim, pewarisan jabatan, dan sebagainya.

Ajaran Islam seperti diperlihatkan oleh pribadi Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umatnya menuntut para pemimpin agar berlaku adil, bijaksana, tanggap terhadap penderitaan rakyat, dan demokratis, sebab kepemimpinan dan jabatan dalam Islam itu merupakan amanat yang memiliki dimensi pertanggungjawaban vertikal dan horisontal, artinya vertikal kepada Allah dan horisontal kepada rakyat. Dengan demikian, mereka tidak akan berani berlaku sewenang-wenang.

Setting politik dan pemerintahan dalam cerita Abunawas itu tidak mencerminkan ajaran Islam. Kehidupan semacam itu mirip dengan adat kebiasaan yang berlaku pada zaman Yunani dan Romawi.

Dilihat dari perkembangan kebudayaan Islam, munculnya setting politik dan pemerintahan yang semacam itu dalam cerita-cerita yang bernafas Islam bisa dimaklumi sebab Islam yang berkembang di luar jazirah Arab, seperti pada bekas jajahan Yunani dan Romawi, akhirnya terimbas juga oleh budaya dan adat istiadat setempat.

Cerita jenaka dengan tokoh Abunawas merupakan lontaran kritik yang bernada satire dan bercorak simbolis yang merupakan jawaban si pengarang untuk mengantisipasi kondisi politik, pemerintahan, dan kemasyarakatan yang amat bobrok, yang terjadi di wilayah Islam bekas jajahan Romawi seperti Bagdad.

Pesan (message) yang ingin disampaikan pengarang rasanya masih tetap relevan sebab kondisi politik, pemerintahan, dan kemasyarakatan yang bobrok seperti tergambar dalam cerita itu bisa terjadi kapan dan di mana saja. Penyajian cerita ini diharapkan bisa merangsang pikiran kritis dan keberanian untuk melontarkan kritik konstruktif, yang semua itu merupakan kontribusi berharga bagi pengembangan pendidikan politik.

**Daftar Pustaka**

Asdi S. Dipodjojo. 1978. *Bunga Rampai Melayu Kumpulan Karangan Kesusastaan Indonesia Lama*. Yogyakarta: Pribadi.

\_\_\_\_\_. 1981. *Kesusastaan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.

Depdikbud. 1984. *Kritik Sastra*. Jakarta: Program Akta V.

\_\_\_\_\_. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar, Nur St. 1949. *Cerita Abunawas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Tahar, H.M. 1952. *Sejarah Kesusastaan Dunia*.